

RADIKALISME DAN MODERASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN DAN SOLUSI

Ibnu Abirul Khoir¹, Hilmin², Birru Ninda Hamdi³, Amelia Fajri⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: abirulibnu@gmail.com¹, hilmin@iaiqi.ac.id², birru17@gmail.com³,
amelfajri321@gmail.com⁴

Abstrak: Radikalisme dalam konteks agama telah menjadi isu global yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang moderat, serta menanggulangi paham-paham radikal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam terkait dengan radikalisasi dan bagaimana konsep moderasi dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk mencegah radikalisasi. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi solusi dan pendekatan yang dapat diambil untuk menciptakan pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan moderat.

Kata Kunci: Radikalisme, Moderasi, Pendidikan Islam, Toleransi, Inklusivitas.

***Abstract:** Radicalism in the context of religion has become a global issue that affects many aspects of life, including the world of Islamic education. Islamic education has a very important role in shaping moderate character and understanding of religion, as well as overcoming radical ideologies. This article aims to analyze the challenges faced in Islamic education related to radicalization and how the concept of moderation can be integrated into the Islamic education curriculum to prevent radicalization. In addition, this article also identifies solutions and approaches that can be taken to create an inclusive, tolerant, and moderate Islamic education.*

***Keywords:** Radicalism, Moderation, Islamic Education, Tolerance, Inclusivity.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, terutama dalam membangun kesadaran keagamaan yang sehat, seimbang, dan toleran. Dalam konteks negara Indonesia yang majemuk, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai

instrumen untuk memperkuat integrasi sosial, kebangsaan, dan kemanusiaan¹. Namun demikian, di tengah tantangan globalisasi, arus informasi yang tidak terbandung, serta meningkatnya penyebaran ideologi transnasional yang radikal, pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan serius: infiltrasi paham radikalisme.

Radikalisme, dalam konteks ini, bukan sekadar perbedaan pendapat atau interpretasi keagamaan yang sah dalam kerangka ilmiah, melainkan suatu paham yang cenderung eksklusif, anti dialog, dan bahkan dapat mengarah pada tindakan kekerasan atas nama agama. Radikalisme agama sering tumbuh dari pemahaman teks-teks keagamaan yang sempit, tidak kontekstual, serta lepas dari nilai-nilai utama Islam seperti rahmatan lil 'alamin, keadilan, dan kasih sayang². Fenomena ini telah menyusup ke berbagai lini kehidupan, termasuk lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, termasuk pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi.

Sejumlah penelitian dan laporan menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta didik dan bahkan pendidik di lembaga pendidikan Islam menunjukkan kecenderungan terhadap cara berpikir yang eksklusif dan intoleran terhadap perbedaan. Hal ini tentu menjadi peringatan serius bagi dunia pendidikan Islam, bahwa proses pembelajaran tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga harus membangun kesadaran kritis dan sikap moderat dalam menyikapi keberagaman.

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, konsep moderasi beragama atau *wasatiyyah* menjadi penting untuk digalakkan. Moderasi dalam Islam bukan berarti mencairkan prinsip agama, melainkan mengambil posisi tengah antara ekstremitas dalam beragama-baik ekstrem kanan yang rigid maupun ekstrem kiri yang liberal³. Nilai-nilai moderasi menekankan pada keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, serta keterbukaan terhadap dialog lintas budaya dan agama. Dalam konteks pendidikan, moderasi dapat

¹ Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Semarang: Walisongo Press, 2005), hlm. 45.

² Wahid, Abdul. "Radikalisme Agama dan Tantangan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 31–47.

³ Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam*, 3(3), 2009, hlm. 229–250.

menjadi paradigma yang mendasari pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, hingga pembentukan karakter siswa.

Indonesia sendiri melalui Kementerian Agama telah mendorong penerapan moderasi beragama sebagai bagian dari strategi nasional dalam menangkal radikalisme. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan dan program yang mendorong integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Meski demikian, tantangan implementasinya masih besar, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, resistensi sebagian kelompok terhadap perubahan, hingga belum menyeluruhnya pemahaman tentang moderasi itu sendiri di kalangan pendidik dan pengambil kebijakan⁴.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tantangan radikalisme dalam pendidikan Islam serta bagaimana pendekatan moderasi dapat dijadikan solusi strategis untuk menciptakan generasi Muslim yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan sosial⁵. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap isu-isu kontemporer, sekaligus menjadi bagian dari ikhtiar kolektif dalam membangun peradaban Islam yang damai dan inklusif di tengah masyarakat yang plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, dalam hal ini isu radikalisme dan moderasi dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena cocok digunakan untuk mengkaji fenomena yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan nilai, ideologi, serta dinamika sosial keagamaan di lembaga pendidikan⁶.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur-literatur yang relevan dan terpercaya, baik berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, kebijakan pemerintah, dokumen lembaga pendidikan, serta sumber digital ilmiah lainnya. Penelusuran literatur dilakukan untuk

⁴ Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 2008)

⁵ Kementerian Agama RI. *Road Map Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9–12.

mendapatkan data teoritis dan empirik yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti konsep radikalisme, prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*), dan praktik pendidikan Islam di Indonesia⁷.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

- Buku dan karya ilmiah dari para pemikir pendidikan dan keislaman Indonesia, seperti Abuddin Nata, Azyumardi Azra, dan M. Quraish Shihab;
- Jurnal nasional terakreditasi seperti *Jurnal Pendidikan Islam*, *Tarbiyah*, dan *Millah*;
- Dokumen resmi dari Kementerian Agama RI, terutama *Roadmap Moderasi Beragama*;
- Laporan penelitian lembaga seperti PPIM UIN Jakarta, Wahid Foundation, dan Maarif Institute.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*), yakni analisis yang menekankan pada penelaahan makna, pesan, dan narasi dalam dokumen dan teks-teks yang dikaji. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana konsep radikalisme dan moderasi direpresentasikan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peneliti untuk menggali makna yang tersirat di balik kurikulum, kebijakan, dan praktik pendidikan yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran moderasi beragama yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama RI, yang berlandaskan pada nilai-nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, musyawarah, serta anti-kekerasan⁸. Nilai-nilai ini dijadikan alat analisis untuk menilai keberpihakan sistem pendidikan Islam terhadap nilai-nilai moderat.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, serta menguji kesesuaian antar literatur yang digunakan. Dengan cara ini, hasil kajian menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah⁹.

⁷ Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 2–3.

⁸ Kementerian Agama RI, *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 5–6.

⁹ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur dan dokumen terkait pendidikan Islam, moderasi beragama, serta radikalisme dalam dunia pendidikan, ditemukan beberapa temuan yang menjadi inti permasalahan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

a. Radikalisasi dalam Pendidikan Islam

Radikalisasi dalam pendidikan Islam di Indonesia masih menjadi ancaman serius. Fenomena ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari penyebaran paham intoleransi, penutupan ruang diskursus, hingga ajaran yang mengarah pada kekerasan. Salah satu sumber utama radikalisasi adalah interpretasi yang sempit terhadap teks-teks agama, baik dalam kurikulum pendidikan Islam maupun dalam pengajaran oleh sebagian pendidik yang cenderung memaksakan pandangan agama tertentu sebagai kebenaran tunggal¹⁰.

Selain itu, penelusuran terhadap beberapa lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya kecenderungan untuk menutup ruang dialog lintas mazhab dan aliran. Hal ini sangat berbahaya karena dapat memperburuk polarisasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Beberapa pesantren dan madrasah yang semula dimaksudkan untuk mendidik secara moderat, justru menjadi sarana bagi penyebaran ideologi yang radikal¹¹.

b. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Di sisi lain, penerapan konsep moderasi beragama dalam pendidikan Islam semakin mendapat perhatian serius. Kementerian Agama RI telah mencanangkan kebijakan *Moderasi Beragama* yang bertujuan untuk mengimbangi radikalisasi dengan menanamkan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan terhadap keberagaman dalam proses pendidikan. Program ini bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang

¹⁰ Al-Fadhli, Abdul Rauf. *Radikalisasi dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: LKiS, 2017), hlm. 102–104.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, tetapi tetap terbuka terhadap pluralitas dan tidak terjerumus dalam ekstremisme agama¹².

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam ini, meskipun telah dimulai, masih menemui berbagai kendala. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman yang merata mengenai konsep *wasatiyyah* di kalangan pendidik dan siswa. Selain itu, belum adanya kurikulum yang sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi ini juga menjadi salah satu penghambat utama¹³.

c. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Salah satu faktor yang memperburuk radikalisasi dalam pendidikan Islam adalah pengaruh media sosial dan teknologi. Dalam era digital, informasi berkembang sangat cepat, dan tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Banyak ideologi radikal yang disebarkan melalui platform digital, seperti YouTube, Twitter, dan Facebook. Para siswa dan pemuda sering kali terpapar dengan konten-konten yang menyebarkan ajaran radikal yang bisa memengaruhi pemahaman agama mereka secara salah.

Pembahasan

a. Tantangan dalam Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Salah satu tantangan besar dalam penerapan moderasi beragama adalah pemahaman yang masih terbatas mengenai konsep tersebut. Moderasi beragama atau *wasatiyyah* sebenarnya bukanlah hal baru dalam tradisi Islam, namun implementasinya di lapangan masih terbatas. Beberapa pendidik dan pengambil kebijakan di lembaga pendidikan Islam menganggap bahwa moderasi beragama dapat mengurangi kekuatan ajaran agama yang mereka anut, sementara yang lain menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak perlu diubah.

Pendidikan Islam harus menekankan prinsip *tawassuth* (jalan tengah), yaitu menghindari kedua ekstrem (baik ekstrem kiri maupun kanan) dalam memandang ajaran

¹² Kementerian Agama RI, *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

¹³ Suryani, Dini. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Kebijakan." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 112–113.

agama. Oleh karena itu, integrasi konsep moderasi beragama dalam kurikulum menjadi sangat penting. Pemerintah harus lebih aktif dalam memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik tentang bagaimana menyampaikan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam yang ada harus mencakup pengajaran mengenai pentingnya toleransi antar agama, keterbukaan terhadap perbedaan, dan pengembangan sikap inklusif di tengah masyarakat yang plural.

Selain itu, penguatan literasi agama juga menjadi faktor penting dalam menanggulangi radikalisme. Literasi agama yang baik akan membantu siswa memahami teks-teks agama secara lebih komprehensif dan kontekstual, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang sempit dan terbelakang tentang agama yang seringkali menjadi akar radikalisme. Pendekatan kritis terhadap teks-teks agama harus diperkenalkan di sekolah-sekolah, madrasah, dan pesantren agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dengan cara yang lebih holistik dan damai¹⁰.

b. Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk menangkal radikalisme adalah memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk pendidikan agama yang moderat. Penggunaan media sosial secara bijak dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian, moderasi, dan toleransi. Pemerintah, bersama dengan lembaga pendidikan Islam, perlu mengembangkan platform digital yang mengedukasi generasi muda tentang moderasi beragama dan menangkal ajaran radikal yang tersebar luas di internet.

Selain itu, pendidikan berbasis literasi digital juga sangat diperlukan untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang bagaimana cara menyaring informasi yang diterima secara online. Dengan memiliki keterampilan literasi digital yang baik, generasi muda dapat lebih kritis dalam menanggapi informasi yang beredar di dunia maya, khususnya terkait dengan ajaran agama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam moderat.

c. Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Mencegah Radikalisme

Selain pendidikan formal, peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam membentuk karakter moderat pada generasi muda. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang memberikan nilai-nilai dasar dalam kehidupan, termasuk nilai toleransi dan moderasi dalam beragama. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh teladan dalam memberikan pemahaman agama yang rahmatan lil ‘alamin kepada anak-anak mereka.

Demikian pula, masyarakat sebagai bagian dari lingkungan sosial perlu aktif dalam menciptakan ruang yang aman bagi dialog antar umat beragama. Forum-forum keagamaan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas-komunitas ini dapat berperan sebagai benteng dalam menghalau paham radikal yang berkembang di lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Radikalisasi dalam pendidikan Islam merupakan tantangan serius yang harus dihadapi oleh negara, khususnya dalam konteks Indonesia yang dikenal dengan keberagaman agama dan budaya yang sangat tinggi. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari pemahaman agama yang sempit dan eksklusif, yang sering kali dipengaruhi oleh ideologi ekstrem yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Di sisi lain, pendidikan Islam, sebagai sarana penting dalam pembentukan karakter generasi muda, juga memiliki potensi untuk menjadi benteng dalam mencegah penyebaran radikalisme.

Moderasi beragama, dengan prinsip keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan, merupakan solusi utama untuk menangkal radikalisasi dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam sangatlah penting. Pemerintah melalui Kementerian Agama RI telah mencanangkan *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024* sebagai kebijakan strategis untuk memerangi radikalisasi melalui pendidikan, namun implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Kurangnya pemahaman yang merata tentang moderasi, serta ketidaksiapan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai ini, menjadi hambatan utama dalam mencapainya.

Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial yang semakin masif juga menjadi tantangan tersendiri. Penyebaran ideologi radikal melalui platform digital sangat cepat, sehingga membutuhkan literasi digital yang baik dari pihak pendidik dan peserta didik untuk dapat menyaring informasi yang diterima. Untuk itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi dan untuk memperkenalkan generasi muda pada ajaran Islam yang damai dan inklusif.

Peran keluarga dan masyarakat juga tidak kalah penting dalam membentuk sikap moderat pada anak-anak dan remaja. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama harus menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi sejak dini. Begitu juga, masyarakat harus aktif menciptakan ruang-ruang dialog antarumat beragama yang dapat memperkuat persatuan dan mencegah polarisasi sosial.

Dengan demikian, untuk mencapai pendidikan Islam yang moderat dan menanggulangi radikalisme, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan akan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga hidup berdampingan dengan keberagaman secara damai, menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, dan menolak segala bentuk kekerasan yang atas nama agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fadhli, Abdul Rauf. *Radikalisasi dalam Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Semarang: Walisongo Press, 2005.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam*, 3(3), 2009.
- Kementerian Agama RI. *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suryani, Dini. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Kebijakan." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2020.

Wahid, Abdul. "Radikalisme Agama dan Tantangan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008